

PRODUKSI FILM DOKUMENTER “DIBALIK KETERBATASAN”

Sofia Nur Indah Ekatami S.¹, Asaas Putra, S.Sos., M.I.Kom.²

^{1,2} Prodi S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom

¹sofia.nurindah@gmail.com, ²asaasputra@gmail.com

DOCUMENTARY MOVIE PRODUCTION “BEHIND THE LIMITATION”

Abstrak. Pendidikan adalah hal yang paling utama dalam kehidupan, di Indonesia pun sarana pendidikan banyak sekali bahkan untuk pendidikan orang-orang yang berkebutuhan khusus atas penyandang cacat. Oleh karena itu pemerintah mendirikan Sekolah Luar Biasa bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental untuk tetap bisa mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satunya di daerah kota Bandung ada sekolah Sekolah Luar Biasa Negeri A kota Bandung untuk penyandang tuna netra atau yang biasa kita sebut disabilitas tunanetra. Maka dari itu sekolah ini dibangun untuk mereka bisa menerima pendidikan yang sama dengan orang normal lainnya. Sekolah untuk disabilitas tunanetra ini memiliki cara belajar menggunakan huruf braille atau tulisan yang timbul dengan cara di sentuh. Salah satunya murid berprestasi bernama Ahmad Abdul Azis yang memiliki prestasi menjadi juara membaca al-Quran tingkat kota Bandung dan anak disabilitas tunanetra yang sudah bisa membaca ayat suci al-Qur'an dengan fasih meski tetap harus dibimbing oleh guru ngajinya, Azis seorang anak disabilitas tunanetra yang memiliki semangat yang tinggi agar bisa memiliki prestasi dan mencapai cita-citanya meski memiliki keterbatasan. Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengangkat ke dalam sebuah film dokumenter dengan durasi 7 menit untuk langsung mengetahui bagaimana penyandang disabilitas belajar hingga ia berprestasi.

Kata Kunci : Film Dokumenter, Disabilitas Tunanetra, Al-Qur'an Braille, Sekolah Luar Biasa, Kota Bandung

Abstract. Education is the most important in life. In Indonesia, there are many education facilities including education for people with special needs or people with disability. Thus, government builds special schools for those who have physical and mental disorder in order to get proper education. The example is in Bandung city, Sekolah Luar Biasa Negeri A Bandung city for blind people or what we commonly call blind disabilities. Therefore, this school was built for them to obtain the same education as normal people. School for blind disability people has certain way of learning, they use braille or writing that appears if they are touched. One of outstanding student is Ahmad Abdul Azis who was the winner of reading Al-Quran fluently even though he has to be guided by his teacher. Azis is a blind child who has big passion to have achievement and ambition even though he has limitation. Thus, the author is interested to make a documentary movie with duration of 7 minutes to depict how disability person learn until he gets achievement.

Key Words: Documentary Movie, Blind Disability, Al-Qur'an in Braille, Special School, Bandung City

PENDAHULUAN

Penyandang cacat atau disabilitas adalah orang yang tidak memiliki kemampuan dalam melakukan sesuatu seperti kegiatan orang normal lainnya. Menurut WHO definisi disabilitas seperti kutipan berikut “Pembatasan atau ketidakmampuan untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara atau dalam kisaran yang dianggap normal untuk manusia, sebagian besar disebabkan oleh gangguan.” Dari kutipan di atas bisa dapat kita artikan bahwa disabilitas merupakan ketidakmampuan untuk melakukan kegiatan yang orang normal lakukan.

Menurut Juang Susanto (2005:72-73) Huruf Braille efektifitasnya dan telah diterima sebagai tulisan yang dikhususkan atau digunakan bagi penyandang tunanetra di seluruh dunia. Huruf braille bukan hanya sebagai alat komunikasi bagi tunanetra tetapi sebagai representasi kompetensi, kemandirian dan juga persamaan. Huruf Braille merupakan bagian titik timbul yang dibaca dengan perabaan jari oleh penyandang tunanetra. Braille merupakan kode yang memungkinkan sebuah bahasa seperti Indonesia, Inggris, Jerman, Arab dan bahasa lainnya yang dapat dibaca dan ditulis.

Huruf Braille jenis tulisan yang disentuh atau diraba yang digunakan untuk orang buta atau tunanetra. Huruf braille diciptakan oleh Louis Braille yang berasal dari Perancis yang telah mengalami kebutaan sewaktu kecil. Huruf Braille yang diperkenalkan oleh Louis Braille yaitu pada tahun 1821, bahwa dengan adanya huruf braille yang begitu pentingnya bagi penyandang tunanetra sebagai media yang membantu untuk bisa belajar dan menulis. Dengan adanya perkembangan globalisasi pada saat ini, huruf braille telah diciptakan lebih modern dan dapat memberikan kelebihan bagi penggunaanya yang di khususkan untuk penyandang tunanetra.

Kemampuan baca bagi penyandang tunanetra yang hilangnya fungsi indra visual seseorang. Maka bagi seseorang yang menyandang tunanetra hanya bisa mengandalkan indra perabaan atau bisa disebut dria taktual. Selain huruf braille biasa atau latin, penyandang tunanetra harus mengenal huruf braille hijaiyah atau arab yang di khususkan untuk beragama islam agar penyandang tunanetra mampu membaca Al Qur'an braille, dimana Al Qur'an merupakan pedoman yang wajib bagi umat islam. Media pembelajaran yang digunakan oleh penyandang tunanetra diantaranya berupa reken pleng, reglet dan papan kayu atau media biji-bijian.media tersebut digunakan untuk belajar menulis.

Menurut Zakiyah Daradjat (1995:97) Islam adalah suatu untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Belajar Ilmu tajwid merupakan hal yang wajib bagi setiap muslim khususnya anak tunanetra, tujuannya untuk memperbaiki dalam membaca Al Qur'an. Dengan adanya huruf braile arab, kini penyandang tunanetra bisa belajar membaca Al Qur'an tetapi kenyataannya tidak mudah, penyandang tunanetra harus benar-benar mengandalkan indera perabaan atau kepekaan karena huruf arab lebih banyak dibanding huruf latin. Untuk itu penyandang tunanetra harus melatih lebih intens agar jarinya terbiasa. Al Qur'an braile yang diterapkan adalah qowa'idul imla' atau dikte. Dengan pembelajaran ini lebih ditekankan pada keterampilan menulis huruf arab braile.

Di indonesia sendiri pemerintah sudah menyediakan sekolah untuk anak-anak penyandang cacat atau disabilitas yaitu SLB atau Sekolah Luar Biasa. Di sekolah inilah anak-anak disabilitas belajar dengan kemampuan mereka masing-masing. Pendidikan luar biasa ini sebuah layanan pendidikan diperuntukan mereka yang memiliki keterbatasan fisik dan mental.

Sekolah Luar Biasa (SLB) A di kota bandung, awal mula didirikan pada tanggal 24 Juli 1990 sekolahan bagi anak-anak buta dengan bantuan dari pemerintah belanda. Komplek rumah buta yang awalnya dikelola oleh seorang dokter mata berkebangsaan Belanda bernama Dr. Westhof sebagai kepala Rumah Sakit Cicendo, komplek perumahan biasa dikenal dengan nama Panti Rehabilitas Penyandang Cacat Netra "Wyata Guna". Sekolah Luar Biasa Negeri A kota Bandung terdapat di area komplek Wyata Guna, menjadi sekolah terbesar untuk tuna netra di kota Bandung yang bertujuan untuk membina persoalan sosial bagi penyandang tunanetra, agar mampu menggunakan fungsi sosialnya dalam menata kehidupan dan penghidupan sebagai masyarakat. Sekolah Luar Biasa juga memberikan pelayanan khusus untuk merehabilitas yang dapat membina fisik, mental, sosial dan keterampilan serta membina penyandang tunanetra agar dapat berperan aktif di kehidupan sosial. Film yang berkonsep tentang bagaimana Ahmad Abdul Azis seorang siswa SMP yang akan menginjak SMA di SLBN-A kota Bandung sebagai anak penyandang disabilitas tunanetra dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru dan bagaimana bisa azis dapat membaca dan menulis ayat suci al qur'an dengan keterbatasan dia yang tidak bisa melihat (Tuna netra) yang mungkin orang-orang diluar sana berpikir bahwa tunanetra hanya bisa untuk memijat saja.

LANDASAN KONSEPTUAL

1. Pendidikan Inklusif Disabilitas

Permasalahan sosial anak penyandang dengan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi lahir atas dasar prinsip bahwa layanan sekolah diperuntukkan untuk semua siswa tanpa menghiraukan perbedaan yang ada, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa (Leni, 2008:202)

Dalam UU nomor 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat disebutkan “setiap penyandang cacat mempunyai hak yang dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan”. Undang-undang diatas juga termasuk kedalam aspek pendidikan yang harus didapatkan oleh penyandang disabilitas dan menjadi kebutuhan semua orang.

Pendidikan inklusif suatu pendidikan untuk memperluas pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang disabilitas. Menurut Hildegun Olsen dalam Tarmansyah, pendidikan inklusi adalah sekolah harus mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, intelektual, sosial emosional, linguistik atau kondisi lainnya (Tarmansyah, 2007:82). Pendidikan inklusi menurut Staub dan Peck, penempatan anak berkelainan tingkat ringa, sedang, dan berat secara penuh dikelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya (Tarmansyah, 2007:82)

2. Disabilitas

Menurut WHO (World Health Organization) definisi disabilitas berbasis du model sosial, yaitu:

- a. Impairment (kerusakan atau kelemahan) ketidak lengkapan atau ketidak normalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya kelumpuhan di bagian bawah tubuh disertai ketidak mampuan untuk berjalan dengan kedua kaki.
- b. Disability/handicap (cacat/ketidak mampuan) kerugian/ keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang “kerusakan/kelemahan” teretntu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu di arus aktivitas sosial.

Keterbatasan disabilitas memiliki aktivitas yang terbatas atau sulit dalam melakukan aktivitas kegiatan sehari-hari, dan halangan berpartisipasi bahwa disabilitas sebagai masalah yang menjadi penghalang dalam menjalani hidupnya.

3. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki gangguan dalam penglihatan (buta total). Scholl dalam Hidayat dan Suwandi (2013) bahwa orang yang memiliki kebutaan menurut hukum legal blindness apabila ketajaman penglihatan sentralnya 20/200 feet atau kurang pada penglihatan terbaiknya setelah dikoreksi dengan kacamata atau ketajaman penglihatan sentralnya lebih dari 20/200 feet, tetapi ada kerusakan pada lintang pandangannya membentuk sudut yang tidak lebih besar dari 20 derajat pada mata terbaiknya.

Barrga 1983 (dalam Wardani, 2007:4) mendefinisikan bahwa anak yang mengalami ketidak mampuan melihat adalah anak yang mempunyai gangguan atau kerusakan dalam penglihatannya sehingga menghambat prestasi belajar secara optimal, kecuali jika dilakukan penyesuaian dalam pendekatan-pendekatan penyajian pengalaman belajar, sifat-sifat bahan yang digunakan atau lingkungan belajar.

4. Film

Film adalah media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. (Effendy, 1986:134). Film juga sebagai media komunikasi yang bisa di nikmati oleh semua kalangan dan semua umur yang bersifat memberikan informasi, edukasi dan informasi yang bisa di nikmati oleh masyarakat. Film juga bisa berdampak positif dan negatif kepada setiap orang yang menontonnya.

Film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksinya ke atas layar. (Alex Sobur, 2006:127)

5. Jenis-Jenis Film

Film memiliki beberapa jenis penyampaian pesan dan penyampaian makna, itu semua tergantung seperti apa cara penyampaian yang akan dibuat. Menurut (Pratista, 2008:4) pembagian film secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis, yakni: dokumenter, fiksi, dan eksperimental. Pembagian di dasrkan atas cara bertuturnya yakni, naratif (cerita) dan non-naratif (non-cerita). Berikut penjelasan tiga jenis film:

a. Film Dokumenter

Film dokumenter yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik, film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur yang umumnya didasarkan oleh tema atau argumen dari sineas. Film dokumenter juga tidak memiliki tokoh antagonis ataupun protagonis. Film dokumenter dapat merekam langsung pada saat peristiwa tersebut benar-benar terjadi.

b. Film Fiksi

Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan diluar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Film fiksi pun terikat oleh plot. Cerita biasanya juga memiliki karakter protagonis dan antagonis, masalah dan konflik, penutupan serta pola pengembangan cerita yang jelas.

c. Film Eksperimental

Film esperimentak tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Struktur yang dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin. Eksperimental merupakan film yang sangat berbeda dengan dua jenis film lainnya. film-film eksperimental umumnya berbentuk abstrak dan tidak mudah dipahami. Hal ini disebabkan karenan menggunakan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

6. Unsur-Unsur Pembentukan Film

Menurut (Krissandy, 2014:13) ada dua unsur yang membantu untuk memahami sebuah film di antaranya adalah unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya saling berkesinambungan dalam membentuk sebuah film. Unsur ini saling melengkapi, dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan film, sebagai berikut:

- a. Unsur Naratif, suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008). Unsur naratif merupakan elemen dasar yang membantu untuk memahami segala hal dalam kehidupan. Unsur ini meliputi tokoh, konflik, masalah, lokasi dan juga waktu, yaitu:
 1. Ruang dan Waktu, sebuah cerita membutuhkan ruang dan waktu sebagai latar cerita, latar ini adalah tempat dimana para pelaku cerita bergerak dan beraktifitas.
 2. Pemeran/Tokoh, dalam film ada dua tokoh penting untuk membantu ide cerita yaitu pemeran utama dan pemeran pendukung. Pemeran utama adalah bagian dari idane dalam film yang diistilahkan protagonis, dan pemeran pendukung disebut dengan istilah antagonis yang biasanya dijadikan pendukung ide cerita dengan karakter pembuat masalah dalam cerita menjadi lebih rumit atau sebagai pemicu konflik cerita.
 3. Permasalahan dan Konflik, dapat diartikan diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonist untuk mencapai tujuannya, biasanya ditimbulkan oleh tokoh antagonis
 4. Tujuan, dalam sebuah cerita, pemeran utama pasti memiliki tujuan atau sebuah pencapaian dari karakter dirinya, biasanya dalam cerita aada sebuah harapan dan cita-cita dari pemeran utama, harapan itu di dapat berupa fisik ataupun abstrak (non-fisik)
- b. Unsur Sinematik, unsur yang membantu ide cerita untuk dijadikan sebuah produksi film. Karen unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam sebuah produksi film. Ada empat elemen yang mendukung unsur sinematik, yaitu:

1. Mise-en-scene, sebagai mata kamera, karena meliputi segala hal yang ada di depan kamera. Mise-en-scene memiliki empat elemen pokok yaitu, setting atau latar, tata cahaya, kostum dan make-up, dan akting atau pergerakan pemain.
2. Sinematografi, perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan antara kamera dengan obyek yang akan diambil gambarnya.
3. Editing, proses penyatuan dan pemberian efek pada sebuah gambar (shot) ke gambar (shot) lainnya.
4. Suara, segala hal dalam film yang mampu ditangkap melalui indera pendengaran.

7. Film Dokumenter

Menurut (Pratista, 2008) Kunci utama film dokumenter adalah penyajian fakta. Film realitas yang terjadi di dunia nyata dapat disampaikan oleh pembuat film. Film dokumenter yang berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi yang nyata. Dokumenter mempunyai model khusus bercerita dengan memunculkan keunikan dan memberitahu sesuatu yang biasa menjadi luar biasa. film dokumenter tidak memiliki plot namun memiliki struktur di dasrkan oleh tema atau argumen dari sineas. Struktur bertutur film dokumenter umumnya sederhana dengan tujuan agar memudahkan penonton untuk memahani dan mempercayai fakta-fakta yang disajikan. Dalam menyajikan fakta, film dokumenter dapat menggunakan beberapa metode. Film dokumenter dapat digunakan untuk berbagai macam maksud dan tujuan seperti informasi atau berita, biografi, pengetahuan, pendidikan, sosial, ekonomi, politik (propaganda), dan lain sebagainya (Pratista, 200)

8. Sinematografi

Sinematografi adalah teknik pengoprasian kamera dengan baik serta dapat menghasilkan sebuah film yang menarik. Sinematografi mencakup perlakuan sineas terhadap kamera serta stok film seorang sineas tidak hanya merekam sebuah adegan namun mengontrol dan mengatur bagaimana adegan tersebut diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. (Pratista, 2008)

9. Tata Suara

Dalam buku *Mari Membuat Film* oleh Effendy (2009) tata suara berfungsi memperkuat suasana atau mood dari sebuah film. Jika film tidak menggunakan musik, maka dialog dan efek suara dirancang agar dapat memperkuat mood dari isi film.

10. Tata Cahaya

Menurut Pratista (2008) Tanpa cahaya, sebuah benda tidak akan memiliki wujud. Tanpa cahaya sebuah film tidak akan terwujud. Seluruh gambar yang ada dalam film bisa dikatakan merupakan hasil manipulasi cahaya. Cahaya membentuk sebuah benda serta dimensi ruang. Tata cahaya dalam film secara umum dapat dikelompokkan menjadi empat unsur, yakni, kualitas, arah. Sumber, serta warna cahaya. Keempat unsur ini sangat mempengaruhi tata cahaya dalam membentuk suasana serta mood sebuah film.

PEMBAHASAN KARYA

1. Proses Pra-Produksi

a. Penemuan Ide

Ide pembuatan film ini berawal pada saat penulis berkunjung ke kompleks wyata guna disana terdapat banyak orang yang berkebutuhan khusus yaitu disabilitas tuna netra dan di komplek itu terdapat anak-anak sekolah yang lalu lalang di komplek wyta guna dan ternyata terdapat sekolahan untuk berkebutuhan khusus yaitu Sekolah Luar Biasa Negri A, penulis pun tertarik ketika melihat anak-anak SLBN-A ketika melihat anak-anak tuna netra yang mendatangi masjid untuk mengaji bersama. Penulis melakukan wawancara yang singkat dengan salah satu guru untuk mengetahui informasi lebih mengenai SLBN-A kota bandung ini untuk mengangkat kedalam film dokumenter yang akan penulis buat. Penulis tertarik karena menyajikan informasi ini melalui sebuah film dokumenter agar audience mengetahui dan paham bahwa anak yang memiliki keterbatasan mampu mencapai prestasi dan dapat membaca dan menulis ayat suci al-quran.

b. Proses Riset

Penulis melakukan riset terlebih dahulu yang di mulai dari awal bulan november untuk mengurus surat izin dari kesbangpol (kesatuan bangsa dan politik) dan Dinas Pendidikan Jawa Barat. Dan pada tanggal 20 November 2018 penulis memberika surat perizinan yang sekolah butuhkan, setelahnya pada tanggal 23 november 2018 penulis

diberikan izin untuk melakukan riset di SLBN-A kota Bandung. Penulis berkenalan dengan Ibu Rika selaku guru dari bagian kurikulum disekolahan dan bercerita mengenai sekolah luar biasa negri A bagaimana proses belajar disekolah, mengetahui berbagai macam aktivitas di sekolah.

Penulis menceritakan maksud dan tujuan untuk membuat tugas akhir kuliah tentang bagaimana Ahmad Abdul Azis sebagai anak berkebutuhan khusus / disabilitas tunanetra masih ingin terus belajar terutama belajar Al qur'an braile dan untuk mencapai cita-citanya.

2. Proses Produksi

Pada proses produksi, penulis melakukan pengambilan gambar selama tiga hari yaitu mulai dari tanggal 15 april 2019 hingga 17 april 2019. Selama tiga hari melakukan proses produksi, penulis merealisasikan rancangan konsep atau treatment yang telah penulis buat. Pada hari pertama penulis memulai mengambil footage sekolah dengan menggunakan drone, dan beberapa footage dengan azis ketika di asrama, mengaji di masjid, di hari ketiga penulis melakukan wawancara dan perekaman audio visual dengan dua narasumber yaitu Bapak Sumardi selaku guru SLBN-A kota Bandung dan Ahmad Abdul Azis siswa SMP di SLBN-A kota Bandung, tetapi memiliki kendala karena hujan yang deras sehingga mengalami perubahan jadwal untuk wawancara

3. Pasca Produksi

Pada proses pasca produksi, penulis melakukan pemilihan video terlebih dahulu dan dikelompokkan menjadi satu file sehingga mempermudah penulis memilih gambar yang akan digunakan setelah itu penulis melakukan import ke Magix Vegas. Penulis melakukan proses editing offline pada proses ini penulis memilih beberapa footage yang telah penulis ambil pada saat produksi dan melakukan editing cut to cut bertujuan untuk memotong dan membuang bagian yang tidak perlu dimasukan pada sebuah video. Untuk mempermudah penyusunan jalannya cerita pada tahap editi online penulis memilih berdasarkan beberapa bagian seperti stockshoot footage, establishing footage, dan interview footage. Selanjutnya tahap editing online yang dimana penulis telah menyusun hasil wawancara menjadi alur cerita yang saling berhubungan.

KESIMPULAN

Setelah penulis melakukan proses pra-produksi, produksi hingga pasca produksi, film dokumenter “Dibalik Keterbatasan” yang menceritakan tentang Ahmad Abdul Azis seorang anak disabilitas tunanetra yang dapat membaca dan menulis ayat suci al qur’an braile hingga bisa mendapatkan sebuah prestasi yaitu juara membaca al qur’an tingkat kota Bandung dan bagaimana cara pembelajarannya. Meski Azis anak tunanetra seringkali di anggap sebelah mata oleh khalayak tetapi di dalam film dokumenter ini bisa dibuktikan bahwa Azis penyandang disabilitas memiliki berbagai macam kelebihan dapat membaca dan menulis al qur’an dapat bermain musik tradisional hingga dan memiliki prestasi yang telah Azis dapatkan. Narasumber yang memiliki harapan agar anak-anak lain dimasa mendatang untuk bisa berusaha dan semangat agar tercapai sebuah impian. Dapat disimpulkan, hasil dari karya akhir yang mengemas bagaimana semangat Azis seorang anak disabilitas tunanetra bisa dan mau untuk membaca ayat suci al qur’an sampai fasih dan bisa mencetak sebuah prestasi yang dapat memharumkan sekolah dan membanggakan orang tua meski orang-orang diluar sana berpikir atau beranggapan bahwa tunanetra hanya bisa untuk memijat saja.

SARAN

Dari penelitian karya akhir yang telah penulis buat film dokumenter berjudul “Dibalik Keterbatasan” diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana Azis seorang anak penyandang disabilitas tunanetra memiliki kemauan yang tinggi untuk bersekolah bahkan didalam agamanya tetap berusaha untuk bisa membaca dan menulis ayat suci al qur’an sampai bisa mengikuti lomba dan mendapatkan juara pertama tingkat kota Bandung. Penulis berharap melalui film dokumenter ini bisa memperlihatkan meski memiliki keterbatasan yaitu tunanetra tetapi memiliki semangat yang tinggi untuk menggapai impiannya karena masih ada masyarakat yang meragukan kehebatan yang dimiliki anak tunetra.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Buku:

Apip (2011). Pengetahuan Film Dokumenter. Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung

Ayawaila, Gerzon R (2008). Dokumenter dari ide sampai produksi. Jakarta: FFTV – IKJ

Effendy, Onong Uchjana (1986). Dinamika Komunikasi. Bandung: Remadja Karya CV

Effendy, Heru (2009) Mari Membuat Film. Jakarta: Erlangga

Hidayat, A dan Suwandi A (2013). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra. Jakarta: PT. Luxima Metro Media

Pratista, Himawan (2008). Memahami Film. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Riyadi, Eko (2012). Vulnerble Groups: Kajian dan Mekanisme Perlindungannya. Yogyakarta: PUSHAM UII

Sobur, Alex (2006). Semiotika Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Wibosono, Ario (2011). Editing Dokumenter (Sebuah Pengantar). Bandung: Prodi TV & Film STSI Bandung

Karya Tugas Akhir:

Hanantia, Andre. 2017. Terlupakan

Wulandhari, Retno. 2016. Tunas Nusantara

Gemilang Reza. 2013. Film Dokumenter Tentang Down Syndrome

Saragi, Emiliana Sari Intan. 2018. Strategi Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Tunanetra Dengan Menerapkan Multimodal Learning Di SLBNA Bandung

Tetuko, Dimas Itna Haryo. 2016. Hubungan Sikap Terhadap Cara Mengajar Guru Dengan Penyesuaian Sosial di Sekolah Pada Siswa SMALB Wyata Guna Bandung

Hayati, Indah Nadzifah (2013). Hubungan Syukur Dengan Kebahagiaan Pada Penyandang Cacat Netra di UPT Reabilitas Sosial Cacat Netra Malang

Hidayat, Taufik. 2018. Visualisasi Tokoh Pahlawan Nasional Otto Iskandar Dinata Menggunakan Film Dokumenter Biografi

Jauhari, Auhad. 2017. Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas

Ali, Muhammad. 2014. Lingkungan Pendidikan dalam Implentasi Pendidikan Karakter

Hosni, Irham. Tunanetra dan Kebutuhan Dasarnya

Fourdiana, Rachmah. Pengertian dan Konsep Penyandang Disabilitas

Internet:

<https://slbnabandung.sch.id/index.php?id=artikel&kode=1>

28 Januari 2019 jam 21:14

<https://www.silabus.web.id/pengertian-pendidikan-dan-makna-pendidikan/>

28 januari 2019 pukul 21:14

<https://www.kartunet.com/penyandang-disabilitas-juga-butuh-pendidikan-prof-11456/>

29 januari 2019 jam 15:01
